

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Solving Siswa Kelas V MIN 7 Kota Medan

Fadilah

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fadilah171202@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 7 Kota Medan di Kelas V. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah " Model Pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika siswa kelas V MIN 7 Kota Medan, Hal ini terbukti dengan meningkatnya presentase hasil belajar siswa pada siklus, pelaksanaan siklus hasil belajar siswa mayoritas sudah baik tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat bingung atau belum paham bagaimana proses menyelesaikan soal dan hasil presentase siswa dapat dikatakan sudah maksimal.

Kata Kunci : *Metode Problem Solving, Hasil Belajar Matematika*

Abstract

This research was carried out at MIN 7 Medan City in Class V. The aim of writing this classroom action research was to find out whether the Problem Solving learning model could improve students' mathematics learning achievement. The data collection method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive. The results obtained from this research are "The Problem Solving Learning Model can improve student learning outcomes in Mathematics lessons for class V MIN 7 students in Medan City. This is proven by the increase in the percentage of student learning outcomes in the cycle, the implementation of the majority of student learning outcomes cycles is good but still There were several students who looked confused or didn't understand how to solve the questions and the students' percentage results could be said to be optimal.

Keywords: *Problem Solving Method, Mathematics Learning Results*

PENDAHULUAN

Salah satu landasan berdirinya sebuah pendidikan yakni mengacu kepada sebuah kurikulum. Kurikulum adalah sebuah rancangan dan peraturan terkait tujuan, isi, materi pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang dianut sebagai pegangan dalam menerapkan langkah pembelajaran untuk menggapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (BSNP 2006). Seperti halnya pendidikan, kurikulum juga mempunyai tujuan yang diwujudkan dalam pembelajaran matematika. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang mempunyai keterampilan dan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas kehidupan yang dituangkan dalam permasalahan matematika, yang mengetahui bagaimana merencanakan dan menyelesaikan permasalahan matematika tersebut (Depdiknas 2006).

Matematika merupakan ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat (Hamzah, 2014: 48). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada guru mata pelajaran Matematika MIN 7 Kota Medan, guru menyimpulkan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit untuk diajarkan pada siswa. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan kurangnya motivasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dikarenakan guru cenderung menggunakan cara belajar konvensional, pembelajaran didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima konsep atau materi dari guru. Permasalahan pembelajaran tersebut akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tentu saja menjadi tanggung jawab dan kewajiban guru untuk memecahkan permasalahan-permasalahan belajar siswanya. Sebab pada prinsipnya permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan mengembangkan alternatif pendekatan pemecahan masalah afektif terhadap permasalahan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga pembelajaran lebih bermakna, tidak hanya memberi pengetahuan akademik pada siswa melainkan juga dapat mengajarkan siswa akan pentingnya sikap kerjasama dalam sebuah kompetisi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika siswa yaitu model pembelajaran Problem Solving. Model Problem Solving yaitu model pembelajaran yang orientasinya adalah melatih siswa dalam memecahkan masalah. Model ini dapat diterapkan pada pembelajaran Matematika, mengingat dalam Matematika siswa sering dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang dikembangkan dari konsep Matematika. Menurut Gulo (2002:111) menyatakan bahwa problem solving adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Berdasarkan identifikasi diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada hasil belajar matematika siswa MIN 7 KOTA MEDAN setelah menerapkan model pembelajaran problem solving dalam pembelajaran. Peneliti menganggap model Problem Solving adalah model pembelajaran yang cocok untuk menyelesaikan masalah hasil belajar matematika Kelas V di MIN 7 Kota Medan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan cara menerapkan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yang pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk mengatasi dan memperbaiki berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelas, yaitu mengenai proses belajar mengajar dan prestasi belajar siswa. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya, tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah yang berkembang di kelasnya (Zainal Aqib, 2006:13-14).

Penelitian ini dilakukan di MIN 7 Kota Medan, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa. Pada tahapan rancangan dalam prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

terbagi dalam 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi Arikunto (2013:17). Teknik Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, tes dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam satu siklus. Dalam satu siklus terdiri atas empat tahapan/langkah penelitian yang meliputi; kegiatan perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Adapun yang diamati ialah aspek kegiatan guru, aspek kegiatan siswa dan hasil belajar.

Tahap yang pertama yaitu perencanaan kegiatan. Beberapa perlengkapan mengajar yang perlu dipersiapkan dalam tahap ini, adalah: a) membuat rancangan/alur pembelajaran b) mempersiapkan lembar kerja peserta didik yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar, c) menyiapkan lembar observasi d) mempersiapkan media pembelajaran, dan e) Untuk mengukur perolehan belajar setelah menerima kegiatan, soal tes/penilaian juga harus dibuat dan mengembangkan soal penilaian untuk mengukur hasil kemampuan kognitif siswa setelah menerima kegiatan dengan menggunakan metode pembelajaran solving.

Tahap ke-dua yaitu pelaksanaan tindakan. Pada kegiatan awal, pembelajaran dibuka dengan meminta peserta didik melakukan rutinitas sebelum belajar yakni berdoa kemudian mengecek kehadiran dan mempersiapkan beberapa peralatan mengajar seperti, gambar dan alat peraga dan memberikan pertanyaan-pertanyaan informatif yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan. Siswa merespon guru dengan memberikan jawaban akan tetapi masih kelihatan malu-malu karena belum ada keberanian dan rasa percaya diri dalam diri, sehingga guru melanjutkan dengan menanamkan sikap percaya diri berupa dorongan untuk terus belajar dalam menyampaikan gagasan di muka umum.

Pada kegiatan ini guru memperkenalkan kepada siswa tentang proses pembelajaran menggunakan metode problem solving. Model Problem Solving merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, siswa kemudian dibimbing untuk mampu memahami masalah tersebut, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, hingga memeriksa ulang jawaban yang diharapkan sebagai alternatif pemecahan atas masalah tersebut. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Adanya masalah

Pada tahap ini diawali dengan penjelasan materi terkait cara menyelesaikan persoalan pada pokok bahasan menggunakan metode problem solving yang diawali dengan pemahaman suatu permasalahan yang diberikan, kemudian mengumpulkan informasi atau keterangan, menentukan hasil perhitungan sementara, menguji kebenaran perhitungan sementara sampai pada tahap menyimpulkan permasalahan yang dipecahkan. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam kelompok kecil terdiri dari tiga sampai lima siswa dan memberikan LKS kepada setiap kelompok.

b. Mencari data/keterangan

Pada tahap ini guru membimbing siswa mengumpulkan data berupa data yang diketahui dan yang ditanyakan di dalam soal lembar kerja siswa dengan cara guru membacakan soal dengan seksama dan meminta siswa menggaris bawahi kunci pokok permasalahan yang tertera dalam penjabaran soal. Kegiatan selanjutnya, guru mengarahkan siswa secara berkelompok untuk dapat mencari solusi pemecahan soal. Sebagian siswa langsung mendiskusikan dengan teman sekelompoknya, namun masih terlihat beberapa siswa yang tidak mau mendiskusikan permasalahan tersebut dan lebih memilih untuk ngobrol dengan teman yang lain.

c. Menentukan jawaban sementara

Tahap ini guru mengarahkan siswa untuk menentukan dan menghitung jawaban sementara dan meminta perwakilan kelompok untuk mendemonstrasikan jawabannya ke depan kelas.

d. Menguji kebenaran jawaban siswa

Guru mengoreksi ulang apa saja yang dituliskan siswa di papan tulis secara bersama-sama, kemudian mengapresiasi atas hasil kerja siswa tersebut.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penutupan pembelajaran ialah meminta siswa menyampaikan kesan dan pesan terhadap aktivitas selama belajar dan meminta siswa menyampaikan ringkasan terhadap materi yang baru saja selesai dipelajari. Kemudian kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama.

Sumarni (dalam Ariani & Kenedi, 2018) mengungkapkan bahwa pendidik/guru harus memiliki kemampuan dalam membuat rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dengan harapan adanya perubahan yang akan dilakukan sehingga akan terbentuk pula perubahan perilaku yang berbeda dan lebih baik dari yang sebelumnya sebagai wujud dari hasil belajar. Melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran serta melengkapi kelengkapan belajar lainnya perubahan tersebut dapat dilakukan.

Tahap yang ke-tiga yaitu pengamatan (observasi) merupakan data kualitatif dalam penelitian ini, dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving yang berlangsung di dalam kelas, dengan berpedoman pada lembar observasi. Kegiatan pengamatan dilakukan beriringan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamat mencermati apa saja kegiatan yang dilakukan peneliti dan siswa selama kegiatan belajar mengajar. apa yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilihat dari aktivitas yang dilakukan guru dan siswa.

Tahap ke-empat merupakan kegiatan pengumpulan dan penyimpulan data yang sering disebut sebagai tahap refleksi ini dilakukan paling akhir setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan selesai. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah terjadi sehingga tidak terulang lagi pada kegiatan selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus satu terlihat bahwa masih ditemukan beberapa kekurangan, diantaranya adalah;

- a. Masih ada beberapa siswa yang terlihat bingung dalam menentukan harus menggunakan rumus persegi atau persegi panjang, ketika soal yang diberikan diwujudkan dalam soal cerita matematika.
- b. Masih ada beberapa siswa yang masih belum paham tentang bagaimana proses/langkah menyelesaikan soal cerita menggunakan metode problem solving karena penyampaian materi yang terlalu cepat.
- c. Karena sistem pembelajaran dilakukan secara berkelompok ada sebagian siswa yang sering mengandalkan teman sekelompoknya dari pada menyelesaikan bersama.
- d. Perolehan belajar siswa belum maksimal, sehingga perlu dilakukan perubahan dan perbaikan pada proses pembelajaran.

Pembelajaran Problem solving ini dikembangkan untuk melatih siswa untuk dapat berpikir kritis, analitis, simpatis, dan logis guna menemukan alternatif pemecaha masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2006: 216). Berdasarkan penelitian tersebut, bahwa model problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika MIN 7 Kota Medan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti di MIN 7 Kota Medan, maka dapat disimpulkan bahwa metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika di kelas V MIN 7 Kota Medan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya presentase hasil belajar siswa pada siklus. Adapun empat tahapan/langkah penelitian yang dilakukan yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Pada pelaksanaan

siklus, hasil belajar siswa mayoritas sudah baik tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat bingung atau belum paham bagaimana proses menyelesaikan soal dan ada ebagian siswa yang mengandalkan temannya dari pada menyelesaikan secara bersama. Presentase siswa dapat dikatakan sudah maksimal, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikategorikan sangat baik serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada tiap-tiap kategori yang diamati dapat dikatakan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Ariani, Y., & Kenedi, A. K. (2018). *Model Polya Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Pembelajaran Soal Cerita Volume Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 25–36. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i2.2520>
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Depdinas. 2006, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hamzah, dkk. 2014. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ina Publikatama
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group